PROGRAM peduli

Jejak Inklusi #1

Adat Tradisi Anak Putu

KALIKUDI

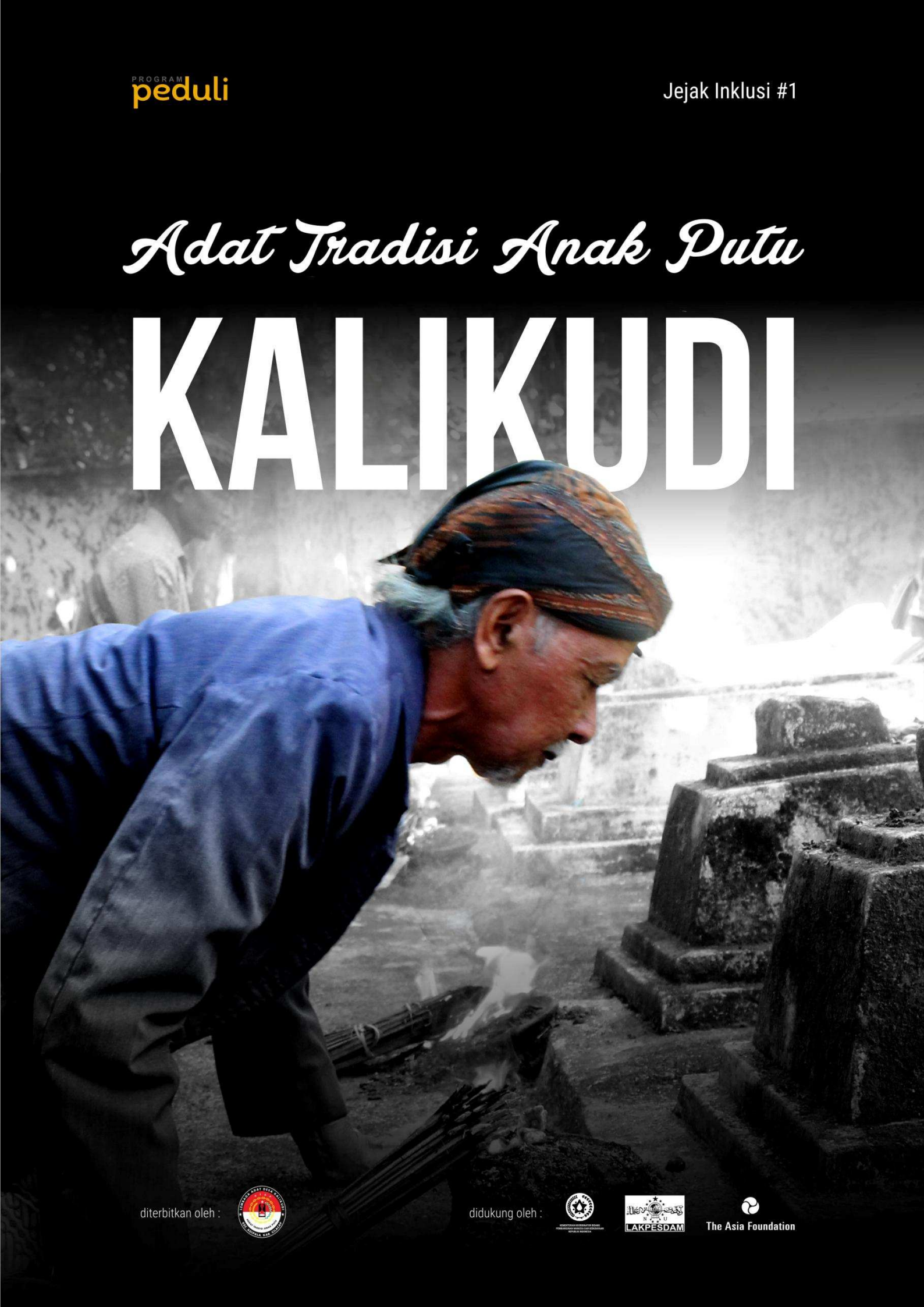

diterbitkan oleh :

didukung oleh :

LAKPESDAM

The Asia Foundation

Jejak Inklusi #1

ADAT TRADISI ANAK PUTU KALIKUDI

Oleh : Lakpesdam PCNU Cilacap
Ahmad Muttaqin, Akhmad Fadlie

Hak cipta dilindungi undang-undang.
All rights reserved.

Cetakan I, Oktober 2016

Diterbitkan oleh :
Lembaga Adat Desa – Adat Tradisi Anak Putu Kalikudi
bersama dengan Lakpesdam PCNU Cilacap

Sebuah catatan sejarah yang merekam
kisah inklusi, sejak ratusan tahun silam

tentang prinsip dan nilai-nilai kehidupan
yang masih relevan, sepanjang jaman

DAFTAR ISI

Laman Muka 1
Daftar Isi 3
Pengantar Penulis 4
Sambutan ATAP 5

TENTANG DESA KALIKUDI

(1) Asal Usul Nama Kalikudi 9
(2) Kisah Cikal Bakal Kalikudi 10
(3) Penamaan Kalikudi 11
(4) Sejarah Pasemuan 13
(5) Sejarah Pemerintahan Kalikudi 14

ATAP : Adat Tradisi Anak Putu

(1) Rasa Sejati 17
   a. Pasemuan, Petuah dan Pengajaran 18
   b. Tempat Ritual 19
   c. Ritual 28
(2) Puji Mulya
   a. Petuah 42
   b. Ritual 43-44
   c. Bedogol 45

JEJAK INKLUSI

(1) Prinsip Inklusi 47
(2) Ritual Inklusif 48
(3) Peran Kunci dan Kayim 49

PENGANTAR

Selain *Ukhuwah Nahdhiyah*, *Islamiyah* dan *Wathaniyah*, organisasi Nahdlatul Ulama (NU) menggunakan nilai *Ukhuwah Bashariyah* sebagai tata hubungan dengan sesama manusia. *Ukhuwah Bashariah* mendasarkan nilai universal dalam berhubungan dengan manuisa lain tanpa membedakan agama, ras, suku, dan aspek-aspek kehususan lainnya.

Lakpesdam PCNU Cilacap sebagai lembaga NU yang mengemban amanat pemberdayaan di daerah, tidak membeda-bedakan penerima manfaat pemberdayaan. Lakpesdam menggunakan cara pandang universal *Rahmatan lil 'alamin*. Lakpesdam memberdayakan masyarakat berdasar pada keterbatasan akses yang diterima masyarakat.

Setiap entitas masyarakat mempunyai nilai-nilai yang digunakan dalam membangun hubungan-hubungan sosial diantara mereka. Acapkali nilai tersebut hilang karena budaya mengelola pengetahuan tidak berkembang di masyarakat. Padahal tata nilai tersebut adalah modal dalam membangun nilai-nilai inklusi sosial yang sangat berguna dalam menciptakan kondisi damai.

Terbitnya buku Adat Tradisi Anak Putu (ATAP) Kalikudi yang ke-1 ini mari kita maknai sebagai bagian membangun nilai-nilai sosial yang baik. Program Peduli memberi kesempatan kepada kelompok-kelompok minoritas, seperti kelompok adat untuk membuka diri. Semoga buku ini bermanfaat bagi ATAP dan bisa menjadi alat pemersatu dan penyelesai konflik-konflik sosial yang terjadi di masyarakatnya. Data-data dalam buku ini sepenuhnya milik ATAP, tim Penulis hanya membantu mensistematisasikan agar mudah di baca oleh warga ATAP ataupun masyarakat luas.

Buku ini terbit atas dukungan Program Peduli yang merupakan program Pemerintah Indonesia dibawah kordinasi Kementrian Kordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) yang menggunakan pendekatan inklusi sosial. Program ini dikelola oleh The Asia Foundation bekerjasama dengan mitra LSM dan ormas di seluruh indonesia. Di Cilacap program ini dilaksanakan oleh Lakpesdam PCNU Cilacap dibawah naungan Lakpesdam PBNU.

Selamat kepada Lembaga ATAP Kalikudi atas terbitnya buku ini, semoga bisa menjadi alat mempererat ikatan sosial. Sebagai tim penulis, kami memohon maaf jika ada kekurangan dan atau kesalahan dalam menyajikan data. Kritik dan saran kami tunggu, guna memperbaiki cetakan berikutnya dan atau seri ke-2 buku ini. Terimakasih.

Tim Penulis
Lapesdam PCNU Cilacap

SAMBUTAN

“Mbuh sapa bae sing takon, sing nggugat, nek udu pemerintah ora usah dijawab”

Kata-kata diatas adalah *welingan* (amanah) dari orang tua *Anak putu* Kalikudi. *Welingan* tersebut membuat kami sebagai *anak putu* tidak akan membuka sejarah dan cerita Kalikudi kepada siapapun yang bertanya, sampai tiba masanya. Masa ketika pemerintah mengakui dan mendorong keterbukaan keberadaan *Anak putu* Kalikudi.

Kedatangan pemerintah provinsi dan kabupaten melalui Badan Pemberdayaan Masayarakat ke *Anak putu* Kalikudi pada akhir tahun 2014 menjadi tanda yang kami maknai sebagai masa. Konon ceritanya, kedatangan mereka menyambut lahirnya Undang-undang Desa.

Desa Kalikudi akan ditetapkan menjadi salahsatu desa adat atau desa yang dicirikan dengan kekayaan budaya adat. Tanda itu membuat kami sebagai *Anak putu* Kalikudi berani membuka sejarah tentang *anak putu* Kalikudi yang selama ini cenderung kami simpan rapat-rapat.

Terbitnya buku tentang *Anak putu* Kalikudi ini adalah bagian dari kami menjalankan amanah *welingan* tersebut. Buku ini menjadi bagian pemeliharaan pengetahuan yang kami punya dan kami patuhi turun temurun. Kami berharap, buku ini bisa menjadi pegangan *anak putu* dalam menjalankan nilai-nilai leluhur orang tua kami.

Selain itu, kami berharap buku ini juga bisa menjadi informasi bagi masyarakat luas yang ingin mengetahui tentang Sejarah Kalikudi dan menjadi modal untuk menciptakan suasana keberagaman yang damai.

Kami berterimakasih kepada semua pihak yang membantu dalam penerbitan buku sejarah tentang *Anak putu* Kalikudi ini. Kami berterimakasih kepada Pemerintah Desa Kalikudi, Program Peduli, Lakpesdam PCNU Cilacap, Lakpesdam PBNU, The Asia Foundation dan Semua *Anak putu* Kalikudi.

Sunardi *Kunthang*
Ketua ATAP Kalikudi

TENTANG
DESA KALIKUDI

Kalikudi, adalah nama sebuah desa di pesisir selatan Jawa Tengah.
Secara administratif, Desa Kalikudi masuk di Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

Jumlah Penduduk di Desa ini lebih dari 8.000 jiwa (2015). Sebagian besar merupakan petani. Luas Desa mencapai 381 hektar. Sepertiga dari luas total tersebut merupakan area persawahan. Hal ini membuat Kalikudi menjadi salah satu daerah lumbung beras di Kabupaten Cilacap.

Wilayah Desa Kalikudi terdiri dari 7 (tujuh) Dusun, dengan 13 Rukun Warga (RW) dan 30 Rukun Tetangga (RT).

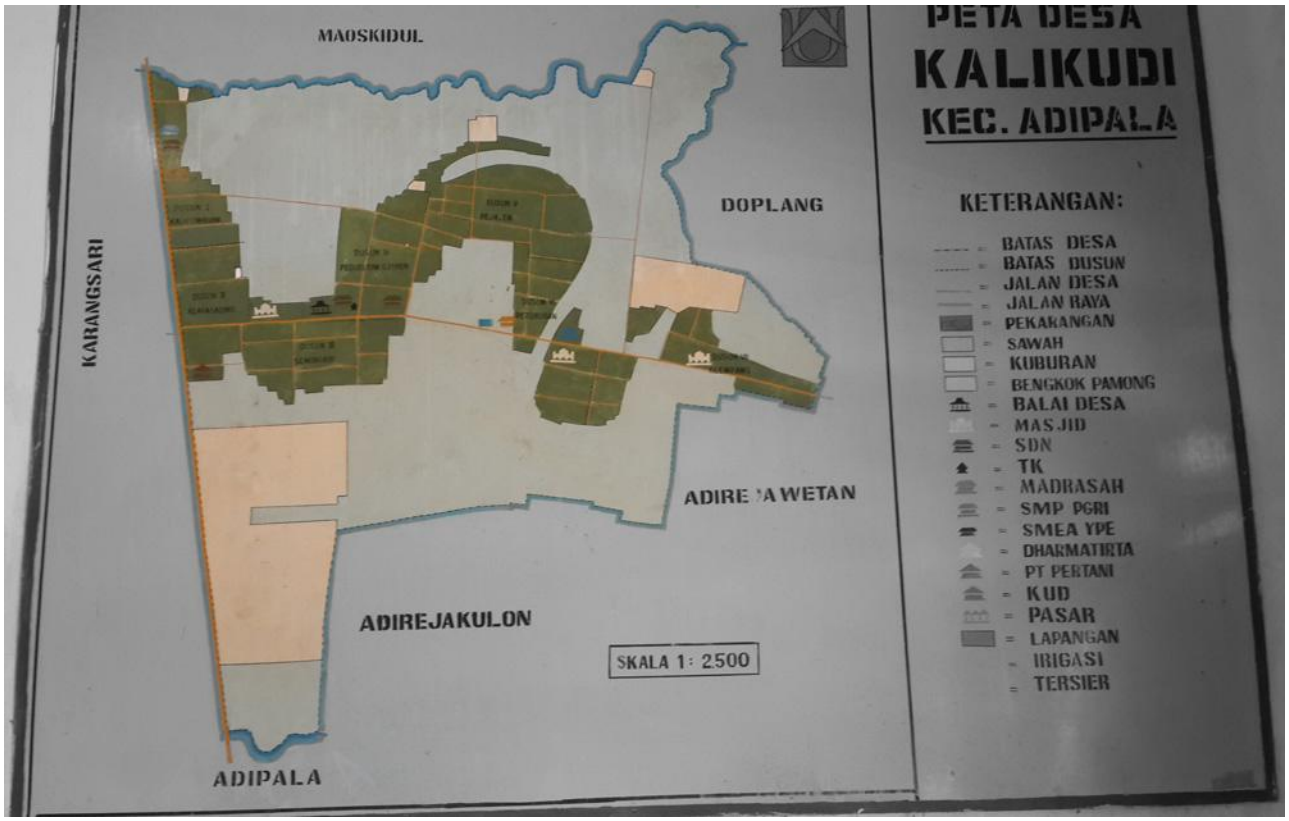

Peta : Wilayah Desa Kalikudi (2016) Sumber : Pemdes Kalikudi

A) ASAL USUL NAMA KALIKUDI

Asal usul nama Kalikudi erat kaitannya dengan kisah Eyang Ditakreta. Masyarakat percaya, Eyang Ditakreta adalah tokoh yang telah *'trukah alas'* membuka hutan belantara menjadi lahan pertanian dan pemukiman menggunakan alat bernama "kudi". Kudi yang digunakan disebut "Kudi Cenggarang".

Karena itu, lokasi tersebut kemudian diberi nama "Kalikudi" yang berasal dari dua kata "Diakali" dan "Kudi". Ada juga yang menerangkan bahwa istilah kalikudi diambil dari filosofi "Akal Budi", pemikiran dan sikap yang baik.

Kudi atau kudhi sendiri merupakan alat bantu tradisional masyarakat Jawa untuk membelah atau memotong benda, yang hingga kini masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Foto : Kudi, alat tradisional warga kawasan Banyumas Raya (Cilacap, Banyumas, Purbalingga dsk)
Sumber: https://harianbanyumas.wordpress.com/

B) KISAH CIKAL BAKAL KALIKUDI

Nun, pada zaman kerajaan Mataram, seorang bernama Rangga Taun yang berasal dari Mataram berguru kepada Kyai Purbasari.

Kyai Purbasari tinggal di Daun Lumbung, daerah Cilacap selatan saat ini. Dia adalah juru kunci “Sekar Wijaya Kusuma”. Sekar Wijaya Kusuma adalah bunga yang dipercaya menjadi penanda kelahiran titisan raja Mataram. Bunga itu tumbuh di wilayah perairan selatan Pulau Nusakambangan.

Peta : Wilayah Kerajaan Mataram, Abad 15
Sumber : Wikipedia.org

Rangga Taun kemudian menikahi putri Kyai Purbasari. Keduanya memiliki beberapa anak, diantaranya Cakra Praja, Rangga Kusuma dan Kunthili.

Ketika dewasa, Rangga Kusuma menikahi putri Kyai Nayadipa, Demang Bunton. Saat itu Bunton merupakan wilayah kademangan yang membawahi beberapa desa di pesisir timur Cilacap. Saat ini, Bunton adalah sebuah desa di Kecamatan Adipala, satu kecamatan dengan Desa Kalikudi.

Setelah menikah, Rangga Kusuma diberi nama Ditakreta. Ditatkreta tinggal di Kademangan Bunton yang bersebelahan dengan Kademangan Adiraja di sebelah barat Sungai Bengawan Adiraja.

Beberapa waktu kemudian, terjadi gejolak berupa peperangan melawan Kademangan Babakan yang berada di sebelah timur Bengawan Adiraja. Peperangan tersebut dikenal dengan nama “Perang Babakan”.

C) PENAMAAN KALIKUDI

Pasca peperangan, kedua Kademangan di sebelah barat Bengawan Adiraja disatukan menjadi Kademangan Adiraja, dengan demang bernama Nata Praja. Kademangan Bunton kemudian menjadi salah satu desa dibawah Kademangan Adiraja.

Kemudian, Ditakreta mulai *trukah alas*, membuka lahan baru untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan keturunannya. Dia *trukah alas* di wilayah utara Kademangan Adiraja.

Gambar : Ilustrasi kondisi "Trukahan"

Karena jarak yang jauh, Ditakreta kemudian membangun tempat peristirahatan sementara (gubuk) yang kelak kemudian menjadi padepokan. Wilayah sekitar padepokan, disebut Depok. Di dekat padepokan, terdapat *beji* (sumber mata air) yang berada dibawah pohon Ketos. Saat ini, mata air tersebut disebut Sumber Ketos. Sumber Ketos juga dikenal dengan sebutan Jala Tunda.

Hutan yang dibuka Ditakreta berkembang menjadi daerah pertanian yang subur dan makmur. Karena jasanya itu, Demang Adiraja mengangkat Ditakreta menjadi wakil Kademangan di wilayah baru atau disebut *"trukahan"*. Daerah *trukahan* tersebut diberi nama "Kalikudi" oleh Ditakreta.

Karena itu, Ditakreta kemudian disebut sebagai *"Cikal Bakal"* Kalikudi oleh *anak putu* hingga saat ini. Ketika Ditakreta wafat, pemakamannya dilakukan di Adiraja.

Silsilah Singkat
Keturunan Eyang Ditakreta

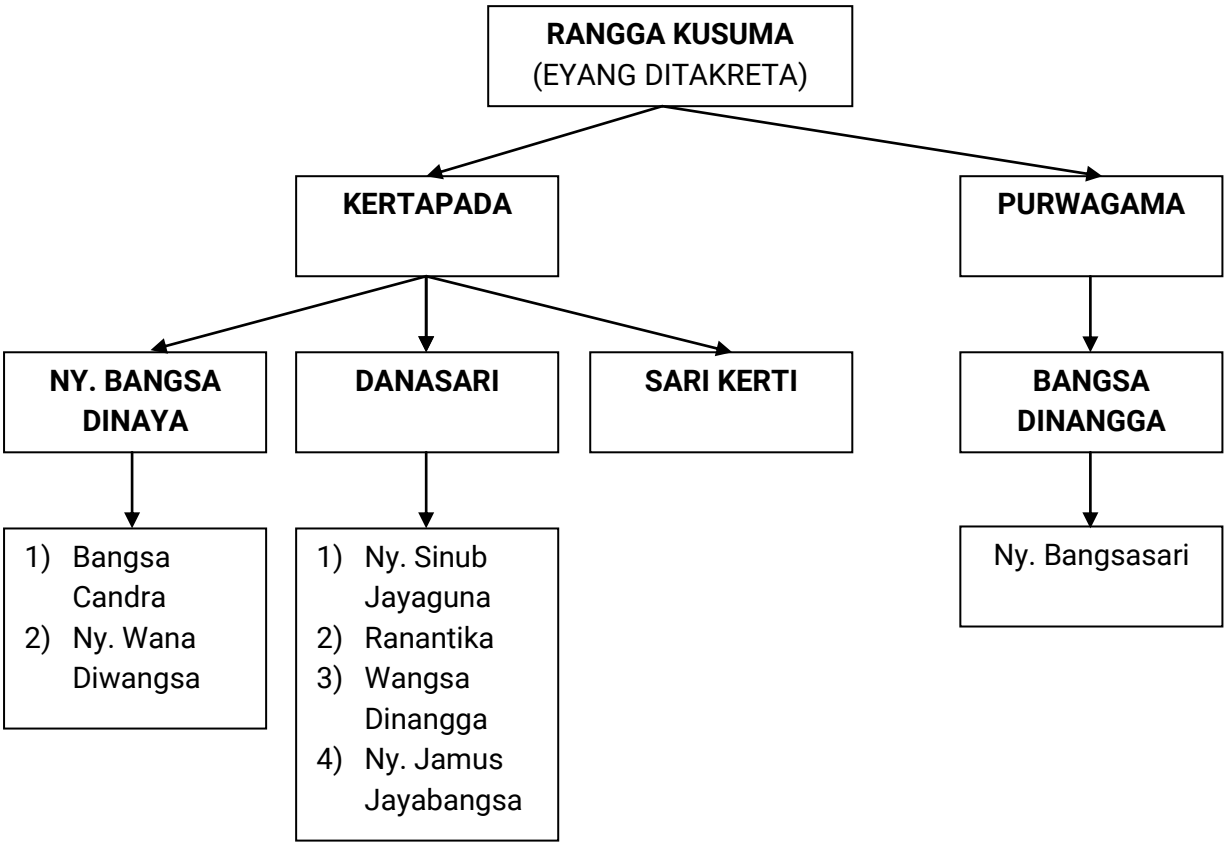

Keterangan :

Silsilah keturunan Eyang Ditakreta yang tertulis di halaman ini hanya sampai pada generasi ketiga (cicit). Data lebih lengkap berada pada petugas pemegang sejarah *(Suhing Sejarah)*.

D) SEJARAH PASEMUAN

Pada abad ke-17, setelah Ditakreta wafat, putra pertamanya yang bernama Kretapada, melanjutkan proses penataan daerah *trukahan* Kalikudi, hingga memiliki tatanan adat istiadat. Karena itu Kretapada disebut sebagai “tetua desa” (sesepuh) desa.

Selain melakukan penataan adat di Kalikudi, Kretapada juga membangun tempat baru untuk berkumpul dan musyawarah *anak putu* yang kemudian disebut “pasemuan”. Pasemuan yang dibangun, terpisah dari Padepokan yang sebelumnya telah ada.

Pasemuan diasuh oleh Kretapada sebagai kunci. Karena fungsi kunci pasemuan yang mengasuh seluruh kepentingan anak putu, maka kunci juga disebut “pengesuh”. Kunci Pasemuan setelah Kretapada adalah Danasari, putra keduanya. Sekaligus merangkap sebagai kunci Padepokan.

Pasemuan secara filosofis, bermakna tempat untuk mendapatkan kejelasan tentang hal-hal yang semu (tidak terlalu jelas). Penjelasan diberikan oleh kunci Pasemuan. Kata pasemuan juga mengacu pada pendekatan “*pasemon*” dalam menyampaikan petuah leluhur.

Pasemon adalah ujaran-ujaran luhur berupa kiasan yang disampaikan para sesepuh kepada anak putu, berupa perintah maupun larangan. Pasemuan pertama yang dibangun oleh Eyang Kretapada, tahun 1771. Pasemuan tersebut kini disebut Pasemuan Lor. Beberapa tahun kemudian, didirikan Pasemuan Kidul dengan Eyang Purwagama sebagai kunci pertama. Eyang Purwagama adalah adik Eyang Kretapada.

E) SEJARAH PEMERINTAHAN

Eyang Kretapada memiliki empat anak, yakni Eyang Bangsadinaya, Eyang Danasari, Eyang Jamus dan Eyang Wangsadinangga. Pada tahun 1789 atas perintah Demang Adiraja, Eyang Kretapada diminta menjadi *lurah* (Kepala Desa) Kalikudi.

Namun Eyang Kretapada menolak permintaan tersebut, kemudian memerintahkan Eyang Danasari (saat itu sebagai Kunci) untuk menyusun pemerintahan di Kalikudi.

Susunan pemerintahan Desa Kalikudi pertama adalah sebagai berikut:

1. Eyang Bangsa Candra sebagai *lurah* (Kepala Desa).
   Bangsa Candra adalah menantu dari Eyang Bangsadinaya,
   putra pertama Eyang Kretapada.
2. Eyang Jaya Guna sebagai kunci panembahan Depok.
   Jaya Guna adalah menantu dari Eyang Danasari, berasal dari daerah Banyumas.
   Dia juga mengajarkan ritual "Suran" yang kelak berkembang menjadi
   Paguyuban Puji Mulya.
3. Eyang Setra Wedana diangkat sebagai *ahli petung* (ahli perhitungan/nujum).
   Perhitungannya berdasarkan *Alip Rebo Wage (Aboge).*
4. Eyang Ranantika sebagai perawat makam.
5. Eyang Wangsadinangga sebagai "*bundele adat"* atau pemegang sejarah.
6. Eyang Brajanggeni sebagai keamanan desa.

Sejak susunan pemerintahan Desa Kalikudi pertama diatas, hingga saat buku ini disusun (2016) ada 13 (tiga belas) Kepala Desa yang memimpin Kalikudi. Berikut adalah daftar nama para Kepala Desa Kalikudi :

1.	Bangsa Candra	1789-1819
2.	Arsa Wedana	1819-1849
3.	Rana Wecana	1849-1871
4.	Ketadiwirya	1871-1899
5.	Arsadikara	1899-1916
6.	Wangsadiwirya	1916-1944
7.	Arjadiwangsa	1944-1965
8.	Diran	1965-1967
9.	Sidas Hadi Wijaya	1967-1988
10.	Ngadiyo Hadi	1988-1999
11.	Slamet Purwadi	1999-2006
12.	Narwan Aditya	2006-2013
13.	Suparman Hadi Utama	2013-2019

TENTANG ADAT TRADISI *ANAK PUTU* (ATAP)

ATAP adalah nama lembaga adat Desa Kalikudi.
Secara formal dibentuk pada tanggal 31 Desember 2014 dengan Peraturan Desa Kalikudi Nomor 7 Tahun 2014 tentang Pembentukan Lembaga Adat Desa Adat Tradisi Anak Putu.

Proses pembentukan ATAP melalui musyawarah Desa Kalikudi yang diikuti oleh seluruh unsur desa serta para tokoh adat dari Paguyuban Rasa Sejati dan Puji Mulya.

ATAP berfungsi mewadahi lembaga-lembaga adat di Desa Kalikudi dan sekitarnya. Pengurus ATAP adalah *anak putu* dan terdiri dari perwakilan-perwakilan berbagai elemen desa dan memiliki sekretariat di Balai Desa Kalikudi.

Secara internal, ATAP berfungsi membina kegiatan adat di Kalikudi dan sekitarnya. Secara eksternal, ATAP menjadi penghubung *anak putu* dengan pihak lain, mulai dari pemerintahan, lembaga kemasyarakatan maupun swasta.

Secara kelembagaan, ATAP merupakan lembaga yang mandiri dan netral, tidak menjadi bagian dari kekuatan politik apa pun. Hal ini menjadi penting, karena dalam beberapa periode sebelumnya, organisasi-organisasi pelestari budaya dan adat kerap diklaim menjadi bagian dari kekuatan politik tertentu, sesuai rezim yang yang berkuasa.

Keberadaan lembaga adat desa ATAP ini, diharapkan mampu mewujudkan kemandirian para pelestari adat di Desa Kalikudi, agar tetap mempertahankan adat tradisi tanpa dipecahbelah oleh masalah pandangan politik.

Sesuai semangat UU 6/2014 tentang Desa, Pemerintah Desa juga melindungi keberadaan para pelestari adat ini dengan meresmikan lembaga adat desa melalui Peraturan Desa (Perdes).

Hal ini diharapkan dapat memudahkan komunikasi multipihak, terutama dalam hal pembinaan para pelestari adat terkait program-program pemerintah daerah mupun pusat. Sehingga setiap program maupun kegiatan apa pun, diharapkan dapat berdampak baik dan berjangka panjang, ketika sudah menjadi bagian dari program lembaga adat ATAP.

1) RASA SEJATI

Rasa Sejati adalah nama paguyuban *anak putu* yang telah menjalankan petuah leluhur dan dikenal sebagai pelestari adat, dengan pusat kegiatan di Pasemuan. Pengurus paguyuban Rasa Sejati bertugas mengelola kegiatan dan komunikasi dengan pihak luar dengan tetap tunduk pada aturan Pasemuan. Untuk kegiatan ritual Rasa Sejati, sepenuhnya menjadi wewenang dari pengurus Pasemuan.

A) PASEMUAN

Pimpinan tertinggi dalam struktur Pasemuan adalah “kunci”. Kunci dalam melaksanakan aktivitasnya dibantu oleh 2 (dua) orang pengapit, yang menempati posisi *bahu tengen* (kanan) dan *bahu kiwe* (kiri). Struktur ini bersifat tetap dan turun temurun dari garis keturunan laki-laki.

Struktur penempatan dan peran fungsi dari masing-masing *anak putu* di pasemuan, diatur dalam aturan lembaga adat desa ATAP.

B) PETUAH

Dalam petuah Rasa Sejati, terdapat 3 (tiga) pandangan yang menjadi dasar bagi keharmonisan kehidupan manusia, yaitu tata batin, tata lahir, dan sejarah. Ketiga pandangan tersebut terwujud dalam struktur Pesamuan melalui pembagian fungsi masing-masing *anak putu* yang terwariskan secara turun temurun sesuai kewajibannya.

Petuah Rasa Sejati disampaikan dalam bentuk *“pasemon”*. Ada banyak *pasemon* yang sering disampaikan, diantaranya adalah :

1) *Putih Cinangking*
2) *Ireng Sinaring*
3) *Gaman Papak Sing Landepe Pitu Penyukur*
4) *Kembang Sing Ora Alum*
5) *Ora Kena Mangan Iwak Patil*
6) *Ora Kena Mangan Klandingan*
7) *Ora Kena Mangan Botor*
8) *Aja Nandur Kayu Ketungkul, Nandura Gedang Saba*

Makna dari semua pasemon diatas dapat dijadikan bahan diskusi bersama para sesepuh *anak putu.*

C) METODE PENGAJARAN

Paguyuban Rasa Sejati menyampaikan petuah leluhur dengan metode “Turki” atau *Pituturing Kaki* dan “Jiping” atau *Ngaji Kuping*.

Hingga buku ini disusun, tidak terdapat buku atau kitab petuah Rasa Sejati. Semua petuah dan nasihat disampaikan secara lisan.

D) TEMPAT RITUAL

(1) PASEMUAN LOR

Foto : Pasemuan Lor

Didirikan tahun 1771 oleh Eyang Ditakreta. Terletak di RW 10 Dusun Pejaten, Desa Kalikudi. Kunci pertamanya adalah Eyang Kretapada. Pasemuan ini digunakan oleh sekitar 400 Kepala Keluarga.

Daftar nama kunci Pasemuan Lor :

1) Kretapada
2) Danasari
3) Ranantika
4) Jaya Bangsa
5) Ketandana
6) Tirta Jaya
7) Praya Wecana
8) Arsa Pada
9) Asma Pada
10) Arsa Wikarta

(2) PASEMUAN KIDUL

Foto : Pasemuan Kidul

Pasemuan Kidul didirikan 1871 oleh Eyang Purwagama, terletak di RW 09 Dusun Pejaten, Desa Kalikudi. Pasemuan ini digunakan oleh sekitar 150 Kepala Keluarga.

Daftar nama kunci pasemuan kidul :

1) Purwagama
2) Bangsa Dinangga
3) Bangsa Sari
4) Bangsa Praya
5) Wangsadana
6) Kerta Pada I
7) Resa Pada
8) Wirya Jaya
9) Kerta Pada II
10) Tabangsa
11) Praya Pada
12) Candra Karya

(3) PANEMBAHAN DEPOK

Panembahan Depok terletak di RW 09 Dusun Pejaten, Desa Kalikudi.

Foto : Tampak depan panembahan Depok

Foto : Suasana di dalam Panembahan Depok

Di area ini juga ada bangunan khusus yang dapat digunakan untuk mandi, menggunakan air dari Sumber / Sumur Ketos.

Foto : Sumur Ketos

Sampai saat ini, sumur ketos masih digunakan oleh warga, terutama untuk ritual sowanan, ketika warga memiliki hajat tertentu.

Panembahan Depok juga rutin dirawat setiap tahun, menjelang tradisi Suran bagi paguyuban Puji Mulya. Selain dibersihkan lingkungannya, bangunan padepokan ini juga terus dijaga agar tetap nyaman untuk tempat ritual maupun dikunjungi masyarakat umum.

Daftar nama kunci Panembahan Depok :

1) Jaya Guna
2) Sadinangga
3) Bangsa Diwirya
4) Kayasa
5) Kriya Bangsa
6) Dipareja
7) Bangsa Dinangga
8) Wirya Jaya
9) Nara Santika
10) Candra Pada
11) Harja Wikarta

(4) PANEMBAHAN KETANGGUNG

Panembahan Singa Danu, Ketanggung terletak di RW 10 Dusun Pejaten, Desa Kalikudi

Foto : Suasana panembahan Ketanggung

(5) PANEMBAHAN KRAPYAK WRINGIN

Terletak di RW 12 Dusun Peturusan, Desa Klikudi, berada di tengah area persawahan dan ditandai dengan adanya pohon beringin.

Foto : Lokasi Panembahan Krapyak Wringin

(6) PANEMBAHAN KRAPYAK (JAMPONG KRAPYAK)

Terletak di RW 01 Dusun Kalipomahan, Desa Kalikudi.

Foto : Lokasi Panembahan Jampong Krapyak

(7) MAKAM SIGAR JAMBE

Terletak di RW 02, Dusun Klapagading, Desa Kalikudi. Biasa digunakan untuk ritual resik kubur.

Foto : Makam Sigar Jambe

(8) MAKAM KARANG SUNTHI

Terletak di RW 10 Dusun Pejaten, Desa Kalikudi, Biasa digunakan untuk ritual resik kubur.

Foto : Lokasi Makam Karang Sunthi

Di lokasi ini juga terdapat makam Nyai Gabug istri Eyang Bangsa Nangga, pewakaf tanah lokasi berdirinya Pasemuan Lor saat ini.

Foto : Makam Nyi Gabug Bangsa Nangga

(9) MAKAM DANDER

Terletak di RW 09 Dusun Pejaten, Desa Kalikudi, biasa digunakan untuk ritual resik kubur.

Foto : Komplek Makam Dander

Di lokasi ini juga terdapat makam Mbah Jaya Guna.

Foto : Makam Mbah Jaya Guna

(10) MAKAM *CIKAL BAKAL*

Makam *Cikal Bakal* adalah lokasi dimana Eyang Ditrakreta dimakamkan. Terletak di Desa Adiraja, Kec. Adipala. Makam *Cikal Bakal* ini digunakan untuk ritual *resik kubur* pada rangkaian *wukon.*

Foto : Makam Eyang Ditakreta (Cikal Bakal)

Foto : Suasana setelah resik kubur di Makam Cikal Bakal

E) RITUAL

Rasa Sejati memiliki beberapa ritual adat sebagai berikut :

1) *Resik Kubur* (Bersih Makam)
   Ritual ini merupakan bagian dari ritual *wukon* maupun untuk kepentingan pribadi *anak putu.*

2) *Wukon Alit*
   Ritual rutin yang dilakukan di Pasemuan Lor dan Kidul, pada malam Jumat Kliwon serta dua malam lainnya sebagai *wukon tingalan* (peringatan) hari lahir (weton) masing-masing kunci pertama Pasemuan.

3) *Wukon Ageng*
   Ritual tahunan yang terdiri dari rangkaian kegiatan *Punggahan* dan *Pudunan.*

4) *Memetri Bumi*
   Ritual tahunan bentuk syukur atas kemakmuran dari hasil pertanian.

5) *Labuhan*
   Ritual tahunan menjelang musim tanam. Selain dilakukan *anak putu,* ritual labuhan juga diikuti seluruh warga masyarakat desa Kalikudi.

6) *Sowanan*
   Ritual masing-masing *anak putu* yang dilakukan di Panembahan Depok, ketika akan melakukan *hajatan*, seperti pernikahan dan khitanan.

(1) Resik Kubur

Resik kubur adalah ritual *anak putu* berupa kunjungan, kegiatan membersihkan dan berdoa di lokasi kubur (pemakaman).

Pemakaman lokasi ritual resik kubur adalah lokasi makam Eyang Ditakreta atau yang biasa disebut “makam cikal bakal” di Desa Adiraja, kemudian dilanjutkan di pemakaman masing-masing leluhur *anak putu* yang berada di wilayah Desa Kalikudi.

Foto : Suasana setelah resik kubur

Resik kubur dilakukan rutin setiap Kamis Wage menjelang ritual wukon, sesuai perhitungan kalender Jawa.

Selain itu, pada ritual tahunan, setelah perjalanan punggahan ke Pakuncen, Jatilawang serta pudunan ke Daun Lumbung, Cilacap, *anak putu* juga melakukan resik kubur.

Di luar waktu-waktu tertentu, *anak putu* juga biasa melakukan resik kubur menjelang pelaksanaan kegiatan hajat keluarga.

(2) *Wukon Alit* (*Wukon* Kecil)

Wukon adalah ritual rutin *anak putu* di Pasemuan.

Wukon dilaksanakan pada malam Jumat Kliwon, Kamis Manis dan Senin Pahing.

a) *Wukon* Malam Jumat Kliwon

Wukon pada setiap malam Jumat Kliwon dilaksanakan di Pasemuan Lor maupun Pasemuan Kidul. *Anak putu* berkumpul mulai pukul 18.30 dengan mengenakan pakaian adat.

Sekitar pukul 19.30 acara dimulai dengan *bekten,* melakukan *sungkeman* kepada kyai kunci dan kasepuhan. Setelah sungkeman, anak putu menempati posisi duduk sesuai struktur anak turun.

Setelah *bekten* selesai, ada waktu untuk rembug anak putu yang juga dikenal dengan waktu *setralan.* Membahas hal-hal kepentingan anak putu, mulai dari pembangunan, kegiatan hingga pengumuman terkait kepentingan bersama.

Setelah *setralan* selesai, acara dzikir dimulai selama sekitar 2 jam. Dzikir dipimpin oleh Kyai Kunci, masing-masing pasemuan. Jika kunci tidak dapat hadir, diwakili oleh *Bahu Tengen.* Acara dzikir diakhiri dengan do'a yang dipimpin oleh Kayim masing-masing Pasemuan.

Kayim merupakan perangkat desa yang bertugas mengurusi bidang keagamaan. Kayim memimpin do'a di pasemuan dengan tata cara Agama Islam.

Pada siang hari Jumat Kliwon, anak putu kembali berkumpul di masing-masing Pasemuan untuk menggelar acara selamatan. Masing-masing anak putu membawa nasi *penggel* (nasi dan lauk dibungkus daun). Setelah doa bersama, selamatan diakhiri dengan makan nasi *penggel* tersebut.

b) *Wukon* Malam Kamis Manis

Wukon pada malam Kamis Manis hanya dilakukan Pasemuan Lor. *Wukon* ini merupakan salah satu *wukon tingalan*. *Wukon tingalan* dilaksanakan dalam mengingat hari lahir (weton) leluhur Pasemuan.

Kamis Manis adalah weton Eyang Kretapada, kunci pertama Pasemuan Lor.

Serupa dengan *Wukon* pada Malam Jumat Kliwon, *wukon* malam Kamis Manis juga diawali dengan ritual bekten dan rembugan anak putu (setralan).

Namun demikian, pada *wukon* Malam Kamis Manis, tidak ada acara dzikir, acara utamanya adalah selamatan berupa do'a bersama dipimpin oleh Kayim.

c) *Wukon* Malam Senin Pahing

Wukon pada malam Senin Pahing hanya dilakukan di Pasemuan Kidul. *Wukon* ini juga merupakan *wukon tingalan.*

Senin Pahing adalah weton Eyang Purwagama.

Rangkaian acaranya serupa dengan *wukon* malam Kamis Manis yang dilakukan di Psaemuan Lor, perbedaannya hanya pada lokasi *wukon*.

(3) *Wukon Ageng* – Punggahan

Punggahan adalah tradisi *anak putu* Kalikudi dan beberapa daerah lainnya yang melakukan prosesi ziarah ke Makam Mbah Banokeling di Desa Pakuncen, Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Puncak tradisi punggahan adalah pada hari Jumat dalam sepuluh hari terakhir bulan Sadran (kalender Jawa) yang dihitung berdasarkan perhitungan Aboge.

Selama lima hari *anak putu* Kalikudi menjalankan rangkaian persiapan dan pelaksanaan ritual punggahan.

Hari 1

Ritual punggahan dimulai pada hari Selasa ketika anak putu mempersiapkan perbekalan dan *ubo rampe* punggahan. Hari pertama persiapan yang dilakukan adalah mebuat jenang, ketan, wajik. Ketiga penganan ini dipersiapkan di masing-masing Pasemuan.

Hari 2

Persiapan dilanjutkan hari Rabu dengan mempersiapkan *ubo rampe* lainnya seperti :

1) Membuat keranjang (tempat membawa *ubo rampe*)
2) Bahan Makanan (Beras putih, Sayuran, Telur Ayam, Bebek, Tempe, Kelapa)
3) Bumbu masak (Minyak goreng, Cabai, Garam, Gula, Bawang dll.)
4) Hewan (Kambing, Ayam)
5) Penganan *(Jenang, Ketan, Wajik, Ampyang, Leper)*
6) Buah (Pisang dll.)

Hari 3

Hari Kamis pagi, anak putu Kalikudi berpamitan kepada kunci masing-masing Pasemuan, dengan melakukan bekten.Setelah bekten selesai, kemudian melakukan perjalanan panjang dari Desa Kalikudi ke Makam Bonokeling di Desa Pakuncen, Kec. Jatilawang Kabupaten Banyumas sejauh kurang lebih 20 km.

Foto : Perjalanan anak putu Kalikudi menuju Pakuncen, Jatilawang

Sesuai adat, sepanjang perjalan, *anak putu* akan berhenti sebanyak lima kali di beberapa titik yang sudah ditentukan.

Titik pemberhentian :

1) Pasar Kesugihan – menunggu anak putu Daun Lumbung Kel. Tambakreja, Kec. Cilacap Selatan – Kota cilacap. Kemudian melanjutkan perjalanan, anak putu kalikudi berada dibelakang anak putu daun lumbung.
2) Pasar Keleng, Kesugihan – hanya istirahat
3) Sebelah utara jembatan kali ... – hanya istirahat
4) Di “duren” – hanya istirahat
5) Di Mengger, wilayah kec jatilawang – istirahat dan ritual serah terima *ubo rampe* slametan kepada anak putu desa Pakuncen.

Kamis sore, anak putu kalikudi sampai di Pasemuan Pakuncen, lalu melakukan ritual bekten. Bekten dilakukan kepada kunci dan kasepuhan Pasemuan Pakuncen. Bekten dilakukan oleh seluruh anak putu.

Setelah bekten selesai, kaum laki-laki beristirahat kaum perempuan (pawestri) menyiapkan *ubo rampe* untuk kegiatan dzikir pada malam harinya. Kamis malam Jumat, kaum laki-laki melakukan dzikiran. Dipimpin oleh Kyai Kunci Pakuncen.

Hari 4

Jumat pagi, kegiatan terbagi dua. Anak putu dari luar Pakuncen melakukan kegiatan resik kubur di makam Mbah Banokeling.

Foto : Anak putu membersihkan kawasan makam Mbah Banokeling

Sementara itu anak putu pakuncen mempersiapkan *ubo rampe* untuk slametan siang harinya. Setelah resik kubur selesai, semua anak putu melakukan bekten di makam mbah Banokeling. Selamatan dimulai setelah semua proses persiapan selesai.

Foto : Suasana persiapan ritual di Desa Pakuncen, Jatilawang

Malam harinya digelar ritual dan doa bersama di makam Mbah Banokeling.

Hari 5

Ritual berakhir pada Sabtu pagi, ketika anak putu berpamitan kepada kyai kunci dan sesepuh Pakuncen dengan ritual bekten.

Foto : Suasana Bekten, pamitan anak putu kembali ke daerah masing-masing

Foto : Suasana anak putu dari Kalikudi berjalan pulang

Perjalanan pulang juga harus berhenti di empat lokasi yang telah ditentukan, yakni di (1) Mengger (2) Pasar Keleng, Desa Pesanggrahan, Kec. Kesugihan, dimanana rombongan Anak putu dari Daun Lumbung berpisah dengan anak putu Kalikudi (3) Pasar Kesugihan (4) Pasar Pahing, Maos.

Sabtu sore, anak putu kalikudi sampai di masing-masing pasemuan. Kemudian melakukan bekten kepada kunci dan kasepuhan di masing-masing pasemuan.

Nyadran

Masih dalam rangkaian Punggahan, beberapa hari setelah pulang dari Pakuncen, Banyumas, anak putu Kalikudi melakukan ritual nyadran.

Nyadran merupakan ritual untuk menyambut bulan Puasa (Ramdahan) serta untuk mendoakan arwah leluhur menjelang datangnya bulan Puasa.

Foto : Suasana ritual Nyadran di Pasemuan Lor

Ritual Nyadran digelar pada hari Jumat terakhir bulan Sadran / Ruwah / Sa'ban. Jika tidak terdapat hari jumat setelah kepulangan dari Pakuncen, maka nyadran dilakukan pada hari Senin bulan Sadran.

Rangkaian ritual nyadran dimulai dengan resik kubur di Makam Eyang Ditakreta di Adiraja, dilanjutkan resik kubur di makam leluhur masing-masing.

Pada malam harinya anak putu melakukan dzikiran di Pasemuan masing-masing dipimpin kyai Kunci. Kemudian pagi harinya, selamatan digelar di pasemuan.

Setelah selesai selamatan bersama di pasemuan, selamatan dilakukan secara pribadi dimulai dari kyai Kunci kemudian di masing-masing anak putu.

Selamatan nyadran di rumah anak putu dipimpin oleh sesepuh.

(4) *Wukon* Besar – Pudunan

Pudunan adalah ritual tahunan kedua anak putu Kalikudi setelah sebelumnya melakukan ritual “punggahan”. Pudunan dilakukan pada hari Jumat, setelah lewat 7 hari dari Hari Raya Idul Fitri berdasarkan perhitungan Aboge.

Ritual pudunan dilakukan dengan mengunjungi Pasemuan Daun Lumbung.

Prosesi pudunan sama dengan prosesi punggahan. *Ubo rampe*nya dan tahapan kegiatannya sama. Perbedaannya hanya pada lokasi ritual dan rute perjalanan.

Dalam ritual ini, *anak putu* Kalikudi berjalan puluhan kilometer dari kediaman masing-masing ke Pesanggrahan Daun Lumbung di Kelurahan Tambakreja Kecamatn Cilacap Selatan. Pudunan diikuti oleh *Anak putu* Kalikudi, Wlahan Wetan Kecamatan Adipala.

Foto : Lokasi Panembahan Daun Lumbung

Pada proses perjalanan menuju Pasemuan Daun Lumbung, anak putu Kalikudi berhenti di :

1) Sitopong, Kec. Kesugihan
2) Pasar Karang Kandri
3) Pasar Gumilir
4) Daerah Sangkal Putung, Cilacap

Ketika perjalanan pulang, berhenti di :

1) Pasar Gumilir
2) Pasar Karang Kandri
3) Daerah Slarang
4) Pasar Adipala

(5) Memetri Bumi

Memetri Bumi atau *sedekah bumi* adalah ritual tahunan mewujudkan syukur atas hasil bumi yang diperoleh dari proses bertani. Sedekah bumi digelar pada bulan apit penanggalan jawa atau Dzulkaidah dalam penangalan hijriyah.

Rangkaian memetri bumi terdiri dari beberapa tahapan :

1) Menyembelih kerbau di Perempatan jalan depan panembahan Depok
2) Mengadakan selamatan di Pangembahan Depok
3) Melakukan ruwat bumi, berupa acara pagelaran wayang ruwat pada siang hari di halaman Balai Desa

(6) Labuhan

Labuhan adalah ritual anak putu Kalikudi dalam persiapan proses bertani, menjelang musim tanam setiap tahunnya. Dahulu, labuhan dilaksanakan berdasarkan perhitungan *mangsa* kalender Jawa.

Karena perubahan iklim, saat ini, labuhan tidak didasarkan perhitungan *mangsa* melainkan berdasarkan musim cocok tanam menyesuaikan kesiapan para petani.

Foto : Suasana Labuhan di Panembahan Depok, 2015

Tradisi labuhan untuk seluruh warga Desa Kalikudi dilakukan di Panembahan Depok dengan dihadiri unsur Pemerintahan Desa. Selain itu tradisi labuhan juga digelar di masing-masing Panembahan selain Depok, diikuti oleh warga sekitar panembahan.

(7) Sowanan

Sowanan adalah ritual pribadi anak putu yang memiliki rencana hajat untuk keluarganya, seperti pernikahan, sunatan dll. Ritual ini dilakukan di Panembahan Depok.

Tradisi anak putu Kalikudi, calon pengantin pernikahan maupun sunatan ikut melakukan ritual di Panembahan Depok.

Ritual sowanan dimulai dari berdoa dipimpin Kunci Panembahan Depok dan diakhiri dengan mandi di Sumur Ketos.

Foto : Sumur (Sumber) Ketos

2) PUJI MULYA

Puji Mulya adalah nama paguyuban *anak putu* penganut ritual "Suran" yang diajarkan oleh Eyang Jaya Guna. Eyang Jayaguna berasal dari Banyumas, tinggal di Kalikudi setelah menikahi putri Eyang Danasari yang bernama Eyang (putri) Sinub.

Eyang Danasari –yang saat itu menjadi kunci Pasemuan dan Padepokan, menghargai perbedaan petuah yang di anut menantunya. Ia menghormati dan memberi ruang dengan menjadikan Eyang Jaya Guna sebagai kunci di Padepokan, yang saat ini disebut Panembahan Depok.

A) PETUAH

Dalam hal petuah, terkait dengan *pitutur luhur* dan *pasemon* dari para sesepuh, petuah Puji Mulya tidak jauh berbeda dengan petuah Rasa Sejati. Perbedaan hanya terletak pada prosesi dzikir atau *pujian*.

Foto : Panembahan Depok

B) RITUAL

(1) Suran

Sebelum ritual Suran pada malam Senin Kliwon, anak putu melakukan kegiatan di Panembahan Mbah Jaya Guna. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari Kamis Manis, pekan sebelum Senin Kliwon ritual suran.

Ritual Suran dilaksanakan pada malam Senin Kliwon bulan Sura, dengan perhitungan tertentu. Ritual suran diawali dengan *selamatan*, kemudian dilanjutkan *pujian,* yang berisi kegiatan *dzikir sewu* semalaman.

Foto : Suasana Ritual Suran Puji Mulya

Makanan yang digunakan untuk acara *selamatan* adalah *tumpeng*.Rangkaian ritual Suran ditutup dengan kembali digelarnya *selamatan* pada hari Senin Kliwon pagi.

(2) Sadranan

Tiap akhir bulan Sadran, tanggal 25-30. Bentuk ritual sadran adalah do'a bersama dilanjutkan *selamatan*.

Berbeda dengan ritual *Suranan*, pada acara *Sadranan* tidak ada acara *pujian*.

C) BEDOGOL

Paguyuban Puji Mulya tidak menggunakan tempat khusus untuk melakukan ritual, seperti *Pasemuan* pada Paguyuban Rasa Sejati. Ritual-ritual Paguyuban Puji Mulya dilakukan di masing-masing rumah pemimpin ritual yang biasa disebut *"Bedogol"*.

Menurut penuturan sesepuh Paguyuban Puji Mulya, awalnya hanya ada 1 (satu) *bedogol* di era Eyang Jaya Guna. Baru pada sekitar tahun 1800-an, ketika anak putu semakin berkembang banyak sehingga murid-murid Eyang Jaya Guna menetapkan 4 (empat) *bedogol* hingga saat ini.

Proses penetapan *bedogol* sendiri melalui musyawarah anak putu Paguyuban Puji Mulya. Secara umum ada dua tahap proses penetapan *bedogol :*

1) Ketika seorang *bedogol* yang berusia lanjut, maka dia mulai proses penyerahan fungsi bedogol kepada seseorang yang dianggap pantas;
2) Anak putu Paguyuban Puji Mulya dalam musyawarah kemudian membahas dan menyepakatinya.

Saat buku ini ditulis (2016) keempat *bedogol* tersebut adalah :

1) Kartayasa
2) Mad Lehan
3) Sumowinarto
4) Darno

JEJAK INKLUSI

Selama ratusan tahun, *anak putu* hidup berdampingan dalam masyarakat yang manjemuk di Kalikudi. Keterbukaan, inklusi, toleransi dan kerukunan antar umat beragama dan para pelestari adat budaya, menjadi inspirasi tersendiri dari rangkaian cerita sejarah dan perkembangan Kalikudi.

Para leluhur Kalikudi sudah memberi tauladan bagaimana nilai-nilai itu terwujud dalam sejarah panjang Kalikudi. Tidak ada alasan untuk intoleran, apalagi hanya karena alasan beda kepercayaan, beda adat dan beda ritual, karena semua dianggap saudara.

Tak mengherankan jika hingga saat ini, *anak putu* memegang teguh prinsip-prinsip toleransi, kekerabatan sekaligus gotong royong, sebagai nilai budaya yang terjaga dalam kehidupan sehari-hari.

(1) PRINSIP TOLERANSI

Bagi *anak putu* di Kalikudi saling menghormati dan menghargai dalam kehidupan bermasyarakat adahal hal prinsip. Sikap toleran dan terbuka *anak putu* Kalikudi membuat mereka dapat hidup berdampingan dalam masyarakat dengan ragam budaya dan agama.

Anak putu Kalikudi percaya, kehidupan kita saat ini, tak lepas dari jasa dan budi pekerti baik para leluhur.

Jika mereka berbuat baik dengan bersikap toleran dan inklusif misalnya, maka orang lain juga akan berlaku yang sama kepada mereka. Setidaknya, perbuatan baik mereka itu sudah sesuai dengan petuah leluhur, sedangkan berlaku diskriminatif dan negatif, tentu tidak disukai para leluhur.

Salah satu bukti nyata yang bisa terlihat hingga buku ini disusun (2016) adalah kerukunan masyarakat dengan tempat ibadah yang saling berdekatan. Seperti mushola yang berada di dekat tempat ritual para *anak putu* di Kalikudi.

Gambar : Toleransi yang terjaga baik dapat dilihat juga dari keberadaan tempat ibadah dan tempat ritual yang berdekatan

(2) RITUAL INKLUSIF

Dalam beberapa ritual yang bersifat publik, *anak putu* dan umat beragama saling menghargai dengan saling menghadiri masing-masing agenda ritual atau ibadah.

Jika *anak putu* menggelar acara ritual, mereka juga mengajak serta jamaah agama yang ada di sekitarnya untuk turut serta dan hadir. Begitu pun sebaliknya, jika ada agenda ibadah dan hari besar keagamaan, *anak putu* juga tak sungkan hadir dan menjadi bagian dari kegiatannya.

Salah satu agenda tahunan ritual *anak putu* adalah "nyadran" dalam menyambut bulan Puasa atau bulan Ramadhan dalam kalender Islam. Ada ritual yang dilakukan di pasemuan, ada juga doa bersama di masing-masing rumah warga.

Baik *anak putu* maupun umat Islam, saling mengunjungi rumah tetangganya untuk mengikuti rangkaian nyadran. Secara kasat mata, *anak putu* dapat dilihat dari pakaian yang mereka kenakan. Mereka selalu memakai kain ikat kepala atau *blangkon*. Sedangkan penganut agama Islam, memakai tutup kepala yang disebut *peci kopiah* atau *kupluk*.

Mereka saling berkunjung ke masing-masing rumah tanpa mempedulikan apakah si pemilik rumah *anak putu* pelestari budaya atau penganut Islam. Mereka berdoa bersama menyambut bulan yang Puasa atau Ramadhan yang disucikan.

(3) PERAN KUNCI DAN KAYIM

Kunci adalah pemimpin ritual di pasemuan, sedangkan kayim adalah perangkat desa yang bertugas memimpin kegiatan-kegiatan keagamaan seperti doa bersama, syukuran dan sebagainya.

Keduanya berkaitan erat dalam hampir semua ritual *anak putu*. Mereka tidak hanya memerlukan kunci untuk memimpin ritual, tetapi juga membutuhkan kayim untuk memimpin do'a, dengan tata cara agama Islam.

Hal ini masih terjaga hingga sekarang. Warga kalikudi, baik *anak putu* yang menjalankan ritual di pasemuan, maupun umat Islam yang beribadah di masjid atau mushola, tetap rukun hidup berdampingan, karena para pemimpin ritual dan ibadah mereka juga dapat menjaga toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

“mbok ana gajah gijog sedina ping pitu anak putu kudu teguh cekelan waton”

apapun yang terjadi, anak putu harus
berpegang teguh pada prinsip ajaran leluhur